

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyimpangan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyimpangan seksual yang dilakukan remaja. Secara umum penyimpangan seksual sudah ada sejak dulu kemudian melahirkan pergaulan seks bebas, seperti hidup bersama tanpa nikah, hamil diluar nikah, homoseks/lesbian, pelacuran (prostitusi).

Pada April 2007 lalu dalam konferensi tahunan dari *The American Psychiatric Association* di Miami, ada sebuah lokakarya dengan judul *Family Crisis*. Hasil dari sebuah penelitian/statistik menyebutkan bahwa dalam tiga puluh tahun terakhir ini 60% keluarga di Amerika Serikat berakhir dengan perceraian, dan 70% dari anak-anaknya berkembang tidak sehat baik secara fisik, mental, maupun sosial. Selanjutnya dikemukakan bahwa angka perceraian semakin meningkat, pernikahan semakin menurun karena banyak orang melakukan penyimpangan seks. Ketidaksetiaan (penyelewengan) dikalangan keluarga-keluarga di AS juga cukup tinggi. Disebutkan: 75% para suami dan 40% istri-istri di AS juga menyeleweng.<sup>1</sup>

Pada generasi dahulu orang Amerika menghargai “perawan”, tidak ada seorang wanita terhormat, berapapun umurnya melakukan hubungan seks dengan orang lain, selain dengan suaminya. Sekarang keadaan sudah berubah, banyak di sekolah tinggi pengaturan hidup dengan pilihan bebas mengizinkan “kebebasan seksual” tanpa pengaturan resmi (hidup bersama/bebas tanpa kawin). Hampir semua pemuda sekarang menerima seks sebagai bagian hidup alami, mereka mengakui bahwa wanita menyukai dan membutuhkan aktivitas seksual sama dengan pria. Dan mereka percaya, bahwa cara orang dewasa mengatakan perasaan mereka timbal balik adalah soal mereka, bukan soal

---

<sup>1</sup>Dadang Hawari, *al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta PT. Dana Bhakti Primayasa, 2009), hlm. 109 -110.

siapapun. Menurut kalangan ilmiah, cara berpikir seperti ini adalah sehat dan pendekatan masalah seks terbuka sekarang ini adalah tidak lebih wajar.<sup>2</sup>

Terjadinya pergeseran nilai seperti ini, membuat masyarakat semakin resah terutama di kalangan orang tua dan para pendidik. Di mana melihat anak-anak bergaul dengan bebas bersama lawan jenisnya. Panti pijat bertambah banyak, pelacuran-pelacuran gelayangan. Akhirnya banyak korban berjatuh; hamil sebelum menikah, bayi-bayi lahir tanpa ayah atau orang-orang kena penyakit hubungan seks (PHS).

Di era globalisasi dan informasi ini, sulit bagi seseorang membendung informasi dari berbagai penjuru, termasuk informasi seputar seks.<sup>3</sup> Di tengah-tengah era informasi, gelombang pornografis dan pergaulan bebas menjadi gejala *trend* di abad modern. Pergaulan bebas dan penyimpangan seks yang dilakukan muda mudi telah mencemaskan orang tua, masyarakat dan negara. Seiring dengan itu Kartini Kartono dalam bukunya "*Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*" menyatakan:

Ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) itu mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum-dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum. Penyimpangan seksual ini jelas merupakan substitusi dari relasi kelamin heteroseksual yang biasanya bersifat kompulsif, dan tegar menetap. Karena itu disfungsi seksual dan penyimpangan seksual itu merupakan satu aspek dari gangguan kepribadian dan penyakit neurotis yang umum.<sup>4</sup>

Menurut Kartini Kartono, mencoloknya penyimpangan seksual ini sangat bergantung pada:

1. Struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya;
2. menetapnya/*fixity* kebiasaan yang menyimpang;

---

<sup>2</sup>Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Antara, 2006), hlm. 79 - 80

<sup>3</sup>Budi Handrianto dan Nana Mintarti, *Seks dalam Islam*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. vi

<sup>4</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 227.

3. kuatnya tingkah laku seksual yang menyimpang;
4. sikap pribadi individu yang bersangkutan terhadap gejala penyimpangannya, dan
5. adanya sekaligus perilaku-perilaku seksual yang menyimpang lainnya, yang paralel tumbuhnya.<sup>5</sup>

Menurut Kartini Kartono, penyimpangan seksual merupakan perbuatan tercela, diharamkan agama, dan merusak norma-norma sosial serta menimbulkan berbagai penyakit kelamin. Namun fenomena di masyarakat masih banyak perbuatan atau peristiwa penyimpangan seks yang dalam hal ini dilakukan oleh remaja sebagai sosok manusia yang sedang mengalami gejolak dan transisi. Di antara berbagai penyimpangan seksual yang paling meresahkan kehidupan masyarakat, di antaranya: pertama, seks yang dilakukan remaja sebagai teman dan kekasih. Seks seperti ini sangat berisiko tinggi bukan saja pada penyakit yang ditimbulkan secara fisik tapi juga secara psikis dengan terjadinya kehamilan dan pengguguran kandungan. Kedua, seks yang dilakukan sesama jenis seperti homoseks dan lesbian juga seks dengan kombinasi antara sesama jenis dan yang berbeda jenis (heteroseksual). Gejala ini sudah merambah di semua lini perkotaan bahkan di pinggir-pinggir jalan.<sup>6</sup>

Secara klinis, tingkah laku seksual yang menyimpang (sakit, patologis, mengalami disfungsi, abnormal) itu pada umumnya berasosiasi dengan melemahnya dan atau rusaknya kemampuan untuk menghayati relasi-relasi seksual yang bisa saling memuaskan (dengan partnernya) dari lawan jenis kelamin; dan biasanya ada *afek-afek* kuat berisikan unsur rasa bersalah, berdosa, dendam kesumat. dan kebencian.<sup>7</sup>

Pada tingkah laku seksual yang normal dan sehat, relasi heteroseksual berlangsung dalam suasana penuh afeksi dan saling memuaskan, saling memberi dan menerima kasih-sayang dan kenikmatan. Sebaliknya, pada tingkah laku seksual yang menyimpang sering berjalan tanpa ada diskriminasi (tanpa perbedaan, semua sama saja. ada rasa yang datar, tanpa afeksi)

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, hlm. 227.

<sup>6</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, hlm. 227.

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, hlm. 227.

terhadap partnernya; bahkan tanpa memperdulikan sama sekali perasaan-perasaan partnernya. Perilaku seksual yang menyimpang ini lebih banyak dikuasai oleh kebutuhan-kebutuhan neurotis dan dorongan-dorongan non seksual daripada kebutuhan erotis, yang pada akhirnya menuntun pasien pada tingkah laku kompulsif dan patologis.<sup>8</sup>

Fenomena patologis ini tidak boleh dibiarkan tanpa upaya maksimal dari semua pihak. Karena itu berbagai pihak terkait turut bertanggung jawab untuk melakukan tindakan preventif dan represif. Tindakan ini harus diupayakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif.

Fenomena di masyarakat menunjukkan masih banyaknya remaja melakukan hubungan seks melalui hidup bersama tanpa nikah. Salah satu "produk" dari hidup bersama tanpa nikah adalah kehamilan dan lahirnya anak-anak yang tidak berdosa, demikian pula halnya dengan pergaulan bebas (promiskuitas). Perilaku seksual di luar nikah bahkan sampai kepada perkosaan, demikian pula dengan perilaku seksual menyimpang lainnya (homoseksual, lesbianism), semakin mewarnai kehidupan modern. Dan, sayangnya sebahagian besar yang terlibat adalah para remaja/dewasa muda.

Fenomena masyarakat modern yaitu dampak modernisasi adalah longgarnya ikatan kekeluargaan dan kecenderungan hidup masyarakat yang serba membolehkan. Faktor inilah yang mengganggu terjadinya proses pergeseran nilai, moral, etik dan agama dari orang tua kepada anak, yang salah satu dampaknya adalah perilaku seksual yang menyimpang yaitu kehamilan di luar nikah.

Meskipun cara penanggulangan penyimpangan seks bagi remaja telah diulas oleh para ahli namun kenyataannya sampai saat ini penyimpangan seks bagi remaja tidak makin berkurang kalau tidak boleh dikatakan bertambah dalam frekuensi yang makin mengkhawatirkan. Namun demikian untuk menanggulangnya, tidak seharusnya berhenti mengungkapkan faktor-faktor terjadinya penyimpangan seks bagi remaja dan cara penanggulangannya. Untuk itulah peneliti hendak mengkaji kosep Kartini Kartono. Sebabnya

---

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, hlm. 228.

memilih tokoh Kartini Kartono adalah **pertama**, karena ia merupakan salah seorang ahli psikologi yang banyak menaruh perhatian terhadap persoalan remaja dan masalah penyimpangan seks. Hal itu terbukti dari beberapa karya tulisnya seperti *Patologi Sosial, Seks Abnormal dan Abnormalitas Seksual* banyak menyinggung persoalan seks yang dilakukan remaja. **Kedua**, ia tidak hanya melakukan pendekatan psikologi melainkan juga pendidikan.

Hubungan konsep Kartini Kartono dengan pendidikan Islam sangat erat. Sebagaimana dikatakan M. Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>9</sup> Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>10</sup>

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

*Pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

*Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk

---

<sup>9</sup>M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

<sup>10</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

*Ketiga*, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.<sup>11</sup>

Dengan memperhatikan makna pendidikan Islam tersebut maka konsep Kartini Kartono ada hubungan yang erat dengan pendidikan Islam, karena tujuan menanamkan pendidikan seks yang dikembangkan Kartini Kartono secara umum adalah agar dapat menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat beserta lingkungannya dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang-orang lain

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi mengangkat tema ini dengan judul: *Konsep Kartini Kartono dalam Penanggulangan Penyimpangan Seks Bagi Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*.

## **B. Penegasan Istilah**

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

### **1. Konsep**

Dalam KBBI, konsep berarti rancangan, ide atau pengertian yang

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

diabstrakkan dari peristiwa konkrit.<sup>12</sup> Dengan demikian konsep adalah suatu gagasan yang dinyatakan Kartini Kartono dalam menanggulangi penyimpangan seks bagi remaja dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*.

## 2. Penyimpangan Seks

Kata "seks" dalam *Kamus Bahasa Inggris* berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin.<sup>13</sup> Makna yang sama dijumpai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama.<sup>14</sup> Sedangkan menurut C.P. Chaplin, seks adalah:

- (1) perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki, atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma;
- (2) proses reproduksi, perkembangbiakan;
- (3) kesenangan atau kepuasan organis yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin).<sup>15</sup>

Dengan demikian penyimpangan seks adalah seks yang dilakukan remaja sebelum menikah khususnya pada masa pacaran yang akibatnya berupa hamil diluar nikah dan pengguguran kandungan

## 3. Remaja

Secara etimologi, kata "remaja" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.<sup>16</sup> Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescencia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan

---

<sup>12</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 588.

<sup>13</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 517.

<sup>14</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1014.

<sup>15</sup>C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 458.

<sup>16</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 944.

istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

- a. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh, sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
- b. *Adolescentia* berasal dari kata Latin: *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.<sup>17</sup>

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaahan mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa *puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga.

*Adolescentia* adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat di mana ia hidup. Tinjauan psikologis dilakukan terhadap usaha remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.<sup>18</sup> Menurut F.J. Monks, masa remaja sering pula disebut *adolesensi* (Latin, *adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981), hlm. 14 – 15.

<sup>18</sup>Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, hlm. 15.

<sup>19</sup>F.J. Monks, *et.al, Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 261 – 262.

#### 4. Perspektif Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "perspektif" berarti sudut pandang atau pandangan.<sup>20</sup> Kata "pendidikan" yaitu sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>21</sup> Kata "Islam" mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.<sup>22</sup> Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil sesuai dengan norma Islam).<sup>23</sup> Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Abdurrahman an-Nahlawi adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.<sup>24</sup>

Dengan demikian yang dimaksudkan dengan batasan perspektif pendidikan Islam dalam kaitannya dengan judul skripsi ini yaitu gagasan penting dan mendasar dari Kartini Kartono dalam penanggulangan penyimpangan seks bagi remaja dengan melihat atau berpijak dari pandangan pendidikan Islam.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 864.

<sup>21</sup>Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998), hlm. 20.

<sup>22</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth), hlm. 4.

<sup>23</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

<sup>24</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV.Diponegoro, 1996, hlm. 162.

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi penyimpangan seks remaja?
2. Bagaimana konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi penyimpangan seks bagi remaja?
3. Bagaimana konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi penyimpangan seks bagi remaja ditinjau dari perspektif pendidikan Islam?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi penyimpangan seks remaja
2. Untuk mengetahui konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi penyimpangan seks bagi remaja
3. Untuk mengetahui konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi penyimpangan seks bagi remaja ditinjau dari perspektif pendidikan Islam

##### **b. Manfaat Penelitian**

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dengan meneliti konsep penyimpangan seks, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran Kartini Kartono
2. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep penyimpangan seks bagi remaja sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk pribadi anak didik yang sempurna yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

## E. Telaah Pustaka

Berdasarkan Penelitian di perpustakaan IAIN Walisongo, didapatkan adanya skripsi yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

*Pertama*, skripsi yang berjudul: *Konsep Pendidikan Seks Menurut Nasih Ulwan*, disusun oleh Binti Zumaroh (NIM: 3191074, Fakultas Tarbiyah Tahun 1996). Dalam kesimpulannya, penulis skripsi ini menandakan, jika dikaji pendapat Nasih Ulwan tentang upaya mencegah free seks yaitu melalui pendidikan agama dan pendidikan seks, maka pendapatnya sesuai dengan pendidikan Islam. Selanjutnya penyusun skripsi menyatakan bahwa menurut Nasih Ulwan sebaiknya orang tua memberikan penerangan pendidikan seks dan pendidikan agama kepada anak sedini mungkin. Dalam hal ini hendaknya para orang tua menanamkan kesan yang baik tentang pendidikan seks, mengingat dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang mentabukan soal seks sehingga anak tersesat dan terjerumus dalam *free sex*. Dalam memberikan penerangan tentang pendidikan seks dan pendidikan agama, perlu menggunakan konsep-konsep, teori dan metode pendidikan Islam.

*Kedua*, skripsi yang disusun oleh Saiful Bahri (NIM: 3100024, Fakultas Tarbiyah Tahun 2005) dengan judul: *Pendidikan Seks Surat an-Nur 2 – 4 Relevansinya dalam Konteks Kontemporer*. Ayat yang mulia ini di dalamnya terkandung hukum *had* bagi orang yang berzina. Para ulama membahas masalah ini dengan pembahasan yang terinci berikut segala perbedaan pendapat di kalangan mereka. Akan tetapi pada kesimpulannya pezina itu adakalanya seorang yang belum pernah menikah dan adakalanya seorang yang *muhsan* (yakni orang yang pernah melakukan persetubuhan dalam ikatan nikah yang sah sedangkan dia telah akil balig).

Jika seseorang belum pernah menikah, lalu melakukan zina, maka hukuman had-nya seratus kali dera, seperti yang disebutkan oleh ayat yang

mulia ini. Dan sebagai hukuman tambahannya ialah dibuang selama satu tahun jauh dari negerinya, menurut pendapat jumhur ulama. Lain halnya dengan pendapat Imam Abu Hanifah *rahimahullah*; ia berpendapat bahwa hukuman pengasingan ini sepenuhnya diserahkan kepada imam. Dengan kata lain jika imam melihat bahwa si pelaku zina harus diasingkan, maka ia boleh melakukannya; dan jika ia melihat bahwa pelaku zina tidak perlu diasingkan, maka ia boleh melakukannya.

Alasan jumhur ulama dalam masalah ini ialah sebuah hadis yang telah ditetapkan di dalam kita Sahihain melalui riwayat Az-Zuhri, dari Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu Atabah ibnu Mas'ud, dari Abu Hurairah dan Zaid ibnu Khalid Al-Juhani tentang kisah dua orang Badui yang datang menghadap kepada Rasulullah Saw.

Salah seorang mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya anak laki-lakiku ini pernah menjadi pekerja orang ini, dan ternyata anak laki-lakiku ini berbuat zina dengan istrinya. Maka aku tebus anak laki-lakiku ini darinya dengan seratus ekor kambing dan seorang budak perempuan. Kemudian aku bertanya kepada orang-orang yang 'alim, maka mereka mengatakan bahwa anakku dikenai hukuman seratus kali dera dan diasingkan selama satu tahun, sedangkan istri orang ini dikenai hukuman rajam."

Maka Rasulullah Saw. menjawab: Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sungguh aku akan melakukan peradilan di antara kamu berdua dengan berdasarkan Kitabullah. Budak perempuan dan ternak kambingmu dikembalikan kepadamu, dan anak laki-lakimu dikenai hukuman seratus kali dera dan diasingkan selama satu tahun. Sekarang pergilah kamu, hai Unais seorang lelaki dari Bani Aslam yang ada di majelis itu kepada istri lelaki ini. (Tanyailah dia) jika dia mengaku, maka hukum rajamlah dia.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul "*Pendidikan Seks Islami Sesuai dengan Perkembangan Psikologi Anak*, disusun oleh Wahidin (NIM: 3198054, Fakultas Tarbiyah, Tahun 2003). Menurut penyusun skripsi ini bahwa pendidikan seks di luar Islam akan menimbulkan dampak penyimpangan seks,

dan masalah penyimpangan seks telah terjadi sejak manusia ada, yakni sejak Nabi Adam, manusia pertama, diciptakan Allah. Nabi Adam diciptakan Allah untuk menghuni surga Firdaus, tempat segala kenikmatan. Semua keinginan yang terbersit di benak Adam, langsung terwujud. Allah memang sudah memuliakannya karena memiliki kelebihan di antara makhluk Allah yang lain. Namun, lama kelamaan ada rasa hampa dalam dirinya. Walaupun semua kenikmatan sudah didapatkannya, ada sesuatu yang membuat kenikmatan itu terasa belum sempurna.

Allah Maha tahu, Adam membutuhkan seorang teman, bahkan lebih dari sekadar teman. Oleh karena itu, melalui tulang rusuk Adam, diciptakanlah seorang manusia dengan jenis kelamin yang berbeda. Dia adalah Siti Hawa. Dengan hadirnya Hawa, sempurnalah kebahagiaan Adam. Salah satu kebahagiaan itu adalah kenikmatan hubungan seksual. Kenikmatan inilah yang kemudian melahirkan manusia-manusia penghuni bumi.

Di antara anak mereka yang sering disebut adalah Habil dan Qabil. Atas perintah Allah anak-anak Adam yang sepasang-sepasang dikawinkan secara silang. Namun, ternyata ada yang tidak bisa menerima keputusan tersebut, yaitu Qabil. Qabil lebih menyukai istri Habil yang cantik. Setelah kurbannya tidak diterima Allah, timbul iri hati Qabil pada Habil. Dengan niat ingin memiliki istri Habil, dibunuhlah saudaranya itu. Nafsu seksual Qabil telah membutakan mata hatinya sehingga tega membunuh adiknya sendiri. Atas dasar itu bimbingan dan konseling Islam dapat dijadikan sarana untuk mencegah *free seks*. Dengan bimbingan dan konseling Islam, kerahasiaan klien dapat lebih terjamin dan lebih membuka kemungkinan adanya keberanian klien untuk mengungkapkan masalahnya yang sangat pribadi.

Apabila mencermati dan menyikapi telaah pustaka di atas, maka penelitian sebelumnya, belum secara mendalam membahas persoalan penyimpangan seks bagi remaja dan penanggulangannya. Demikian pula penelitian sebelum sama sekali tidak menyentuh konsep Kartini Kartono. Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian sebelumnya

belum menyentuh penanggulangan penyimpangan seks bagi remaja menurut konsep Kartini Kartono.

## **F. Metode Penelitian**

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.<sup>25</sup>

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi penyimpangan seks bagi remaja ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan.

### **2. Sumber Data**

- a. Data Primer yaitu sejumlah karya Kartini Kartono, antara lain: seperti (1) *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*; (2) *Patologi Sosial*; (3) *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*.
- b. Data Sekunder yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini.

---

<sup>25</sup>Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121

### 3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka perlu dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Dalam analisis data ini penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan-kesimpulan) yang ditiru (*reflicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi<sup>26</sup>. Dalam praktiknya, hal ini mudah dilakukan dengan cara melakukan perbandingan. Perbandingan tersebut dapat meliputi hal-hal berikut ini :

- a. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam kurun waktu tertentu yang berbeda, dengan maksud melihat kecenderungan isi.
- b. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam situasi yang berbeda, dengan maksud melihat pengaruh situasi terhadap isi pesan.
- c. Meneliti pengaruh ciri-ciri khalayak sasaran terhadap isi dan gaya komunikasi.
- d. Membandingkan pesan dari suatu sumber yang sama dalam situasi atau sasaran khalayak yang berbeda.
- e. Membandingkan isi pesan dari sumber-sumber yang berbeda.
- f. Membandingkan isi pesan yang dihasilkan oleh sumber tertentu dengan perilaku sumber tersebut untuk mengetahui nilai, sikap, motif, atau tindakan dari sumber yang bersangkutan.
- g. Membandingkan antara isi pesan yang ada pada satu atau lebih yang ada dengan keadaan masyarakat pada waktu pesan itu disampaikan.
- h. Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan pesan yang diterima oleh sasaran.
- i. Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan perilaku yang dilakukan oleh sasaran.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan metodologi*. (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 15

<sup>27</sup> Imam Suprayog dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 72-73.